

PEMBELAJARAN PENYELENGGARAAN JENAZAH DENGAN *DADAR BERPAJERO* PADA MATA PELAJARAN PEDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMAN 1 JOMBANG

Mukani

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jombang, Indonesia

E-mail: mlorah42@gmail.com.

Abstract: *Organizing the corpse into an even-grade semester XI PAI material, including bathing, memorizing, praying and burying. With this material, students are expected to be able to explain, demonstrate and apply the procedures for organizing bodies in their daily lives. But the facts in the field show that the learning method is still dominated by lectures and question and answer. This fact makes students easily bored while studying in class. This paper is the best practice experienced by the author when delivering material for organizing the corpse at SMAN 1 Jombang in the academic year 2017/2018 even in the XI-IPS-3 class. Dadar Berpajero stands for Demonstration, Learning to Care for People's Bodies. At first, PAI learning in the XI-IPS-3 class was dominated by lectures and question and answer. At the next meeting the demonstration method was used. Changes in this learning strategy provide significant results. Through Dadar Berbajero, teachers are easier to provide learning material. The learning atmosphere becomes more interesting and fun to be the main attraction for students to take part in the learning process until it's finished. The use of Dadar Berbajero on PAI has impacted the enthusiasm of students and their learning outcomes are also above the KKM. Positive responses were also given by the school community, starting with the principal, the board of teachers, employees and students.*

Keywords: *Dadar Berpajero, PAI, Jenazah*

Pendahuluan

Penyelenggaraan jenazah menjadi kewajiban sesama umat Islam ketika terdapat tetangga atau saudara yang meninggal dunia. Materi ini menjadi pembahasan dalam mata pelajaran agama Islam (PAI) kelas XI semester genap.¹ Penyelenggaraan jenazah meliputi memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur. Keempatnya harus diselenggarakan dengan segera. Sebaiknya tidak menunda-nunda tanpa ada alasan *syar'i*. Ini mengingat hukum perawatan jenazah yang masuk kategori *fardhu kifayah*.

¹Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam.

Dengan materi ini, diharapkan peserta didik mampu menjelaskan, memperagakan dan menerapkan tata cara perawatan jenazah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dengan mudah mampu menguasai kompetensi dasar yang ada. Baik meliputi ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotor).

Di sisi lain, belajar merupakan proses interaksi yang kompleks antara peserta didik dengan materi ilmu atau pengetahuan yang dipelajarinya. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh media. Di samping penggunaan media, pemilihan strategi pembelajaran juga menentukan dalam kesuksesan pembelajaran. Metode pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik mudah jenuh dalam belajar di kelas. Sebaliknya, pembelajaran bervariasi dan menyenangkan akan mampu menjaga konsentrasi dan semangat peserta didik dalam belajar. Sehingga guru dituntut kreatif dalam men-*setting* strategi pembelajaran yang digunakan.²

Pembelajaran akan sukses ketika sistem pembelajaran disusun secara baik. Menurut Oemar Hamalik, kesuksesan itu meliputi tiga tahapan. Pertama adalah adanya perencanaan yang matang sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kedua adalah kesalingtergantungan (*interdependent*) antar unsur yang ada dalam sistem pembelajaran. Ketiga adalah tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan secara jelas dan terukur. Inilah yang menjadi pembeda sistem pembelajaran yang disusun manusia dengan sistem-sistem yang berlangsung secara alami (*natural*).³

Dengan perbaikan sistem pembelajaran ini, diharapkan mata pelajaran PAI mampu menunjukkan peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Tidak justru mengalami berbagai kegagalan, sebagaimana yang dikhawatirkan Muhaimin. Guru besar UIN Malang ini menulis bahwa pendidikan di Indonesia selama ini lebih mementingkan proses peningkatan kemampuan akal, jasmani dan keterampilan dan kurang memperhatikan proses peningkatan kualitas kalbu, rohani dan akhlak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama. Ini karena pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.⁴

Kondisi ini juga dialami penulis saat menyampaikan materi penyelenggaraan jenazah. Berbagai hikmah yang terdapat dalam materi itu tidak akan sampai diinternalisasikan oleh para peserta didik, jika pembelajaran yang dilakukan hanya monoton. Guru PAI dituntut mampu mencari alternatif strategi pembelajaran agar materi yang ada mampu dikuasai dan dipraktikkan peserta didik dengan baik.

Pemilihan metode demonstrasi bukan karena tanpa alasan. Penelitian Amin Tantri Hidayah menunjukkan bahwa pembelajaran pembelajaran PAI melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan gairah siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI pada materi ajar munakahat sub materi tata cara pernikahan.⁵

²Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung: Yrama Widya, 2010), 218.

³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

⁴Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 88.

⁵Amin Tantri Hidayah, "Peningkatan Pemahaman Tata Cara Pernikahan Melalui Metode *Role Playing* dan Demonstrasi Pada Kelas XII SMAN 1 Blitar," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2017), 52-59.

Tulisan berikut ini adalah pengalaman konkrit terbaik (*best practice*) yang dialami penulis saat menyampaikan materi perawatan jenazah di SMAN 1 Jombang tahun pelajaran 2017/2018 semester genap ini. *Best practice* ini disusun sebagai catatan atas pengalaman terbaik yang mampu meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran, mengingat pembelajaran PAI dilaksanakan dengan dominasi penggunaan ceramah dan tanya jawab.

Artikel ini melakukan pembahasan dengan memiliki empat rumusan masalah. Pertama adalah mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI materi perawatan jenazah dengan menggunakan metode *Dadar Berpajero* di SMAN 1 Jombang. Kedua adalah mengkaji tentang dampak dan kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode *Dadar Berpajero* saat pembelajaran materi perawatan jenazah. Ketiga adalah mengungkap berbagai faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *Dadar Berpajero* saat pembelajaran materi perawatan jenazah. Kelima terkait alternatif pendukung dan pengembangan pelaksanaan metode *Dadar Berpajero* saat pembelajaran materi perawatan jenazah.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi, menurut Djamarah, sebagaimana dikutip Faizin, adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Metode demonstrasi baik digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara yang lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.⁶

Langkah-langkah metode demonstrasi antara lain, (1) menentukan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan, (2) menentukan materi yang akan didemonstrasikan, (3) menyiapkan fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan, (4) penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik, (5) mempertimbangkan jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihat dengan jelas, (6) membuat garis besar atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara beruntun dan tertulis dipapan tulis atau pada kertas lembar, agar dapat dibaca siswa dan guru secara keseluruhan, (7) untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaan, sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Setelah segala sesuatu direncanakan dan dipersiapkan, langkah berikutnya adalah mulai melaksanakan demonstrasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, (1) sebelum memulai, periksalah sekali lagi kesiapan peralatan yang akan didemonstrasikan, tempat dan pokok-pokok yang akan didemonstrasikan, (2) siapkanlah

⁶Faizin, "Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 4 No. 1 (2010), 1-11.

siswa, barang kali ada beberapa hal yang perlu dicatat, (3) mulailah demonstrasi dengan menarik perhatikan siswa, ingat pokok-pokok materi yang akan didemonstrasikan agar dapat mencapai sasaran, (4) ingatlah pokok-pokok materi yang akan disampaikan agar demonstrasi mencapai sasaran, (5) pada waktu berjalannya demonstrasi, sekali-kali perhatikan keadaan siswa apakah semua mengikuti dengan baik, (6) untuk menghindari ketegangan, ciptakan suasana yang harmonis, (7) berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut tentang apa yang dilihat dan didengar.

Meskipun demikian, metode demonstrasi memiliki beberapa kelemahan. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. Metode demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Sedangkan kelebihan metode demonstrasi adalah mampu membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Proses pengajaran lebih menarik. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Kondisi ini menyebabkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI yang dilakukan guru harus segera diatasi. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, yang selama ini masih monoton, juga harus dicarikan alternatif pemecahannya. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi suatu keniscayaan. Pemahaman siswa pun juga harus dimulai untuk beralih dari yang abstrak menjadi konkrit. Perubahan ini diharapkan mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Untuk menjembatani masalah tersebut, maka penulis mengembangkan metode pembelajaran yang diberi nama *Dadar Berpajero*. Metode ini singkatan dari Dengan Demonstrasi, Belajar Perawatan Jenazah Orang. Metode *Dadar Berpajero* ini memiliki tiga ciri, yaitu berkesan, saling mendukung dan mengesankan. Berkesan dalam arti peserta didik tidak hanya mengamati proses perawatan jenazah, namun juga melaksanakan sendiri dengan arahan guru, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak sekedar teoritis, tetapi juga praktis.

Saling mendukung bermakna bahwa saat menjelaskan proses dan prosedur perawatan jenazah, yang menjadi demonstrator tidak hanya guru, namun juga boleh dilakukan peserta didik. Ciri menyenangkan menunjukkan bahwa metode ini juga mampu menarik minat belajar peserta didik, baik dari cara pengerjaan maupun segi praktiknya. Juga terbukti mampu melatih percaya diri dan kerja sama antar peserta didik.

Implementasi Strategi

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Dadar Berpajero* telah mencakup dua kegiatan sekaligus, yaitu pembelajaran secara teoritis dan praktis. Metode ini juga mampu menjembatani pemahaman peserta didik yang masih abstrak dengan

mengalaminya langsung yang bersifat nyata. Sehingga pemahaman yang diperoleh lebih konkrit dan lengkap.⁷

Tahapan pelaksanaan metode *Dadar Berpajero* ini adalah dengan empat tahap. Pertama membagi peserta didik suatu kelas menjadi beberapa kelompok. Kedua adalah guru mendekripsikan materi yang dibahas secara singkat. Ketiga adalah guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mendemonstrasikan materi. Tahap keempat adalah peserta didik mempraktekkannya sendiri bersama kelompoknya masing-masing.

Pemilihan strategi pada *best practice* ini bukan suatu alasan. Fakta yang ditemui penulis di kelas XI-IPS-3 pada pertemuan pembelajaran pertama, yaitu Senin, tanggal 26 Maret 2018, menunjukkan bahwa kondisi peserta didik kurang begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Ini disebabkan guru sengaja menggunakan metode ceramah, yang diselingi dengan tanya jawab. Materi yang disampaikan saat itu adalah perawatan jenasah dan masih pada tahap pemahaman materi secara umum. Bahkan, saat pembelajaran berlangsung, guru menjumpai salah satu siswa tertidur pulas.

Hal ini disadari oleh penulis. Kondisi ini terjadi dikarenakan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas cukup rendah. Peserta didik menjadi mudah bosan dan tidak bersemangat dalam menerima materi yang diajarkan guru. Guru hanya menyampaikan materi dengan berceramah atau terkadang duduk di lantai mushala tanpa melakukan aktivitas pembelajaran yang berarti. Hal ini berlawanan dengan tujuan pembelajaran yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Peserta didik kelihatan kurang menguasai materi secara umum. Setelah guru melakukan tanya jawab kepada beberapa peserta didik secara tidak formal setelah waktu KBM selesai, diperoleh gambaran bahwa kondisi ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan memang dirasa monoton oleh peserta didik. Mereka meminta agar pembelajaran setelahnya menggunakan metode lain.

Guru kemudian menyadari hal ini. Bahwa memang diperlukan perubahan pemilihan metode pembelajaran sehingga peserta didik lebih *enjoy* dan cepat menguasai kompetensi dasar dalam pembelajaran. Setelah selesai mempelajari metode pembelajaran dari beberapa sumber, guru kemudian memilih menggunakan metode demonstrasi, yang dianggap paling pas dalam membelajarkan materi perawatan jenasah.

Pemilihan metode ini dikarenakan pembelajaran materi perawatan jenasah tidak hanya menuntut pemahaman kognitif. Namun juga aplikasi konkrit dalam mempraktekkan pemahaman yang sudah diperoleh. Dengan demikian, diharapkan sikap afektif yang ditunjukkan semakin positif.

Pada pertemuan kedua, yaitu pada hari Jumat, tanggal 30 Maret 2018, pembelajaran tetap dilakukan di mushala sekolah. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Guru pada tahap awal menjelaskan kepada peserta didik bahwa pada pertemuan tersebut akan menggunakan metode demonstrasi.

Guru juga menjelaskan maksud metode demonstrasi agar tidak terjadi salah persepsi, karena ada pertanyaan beberapa peserta didik bahwa demonstrasi itu adalah unjuk rasa di jalan memprotes suatu kebijakan yang dianggap tidak adil. Setelah guru menjelaskan maksud metode demonstrasi, peserta didik di kelas XI-IPS-3 kemudian

⁷Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 83-85.

dibagi menjadi lima kelompok. Dua kelompok dari peserta didik putra dan tiga kelompok dari puteri.

Pembelajaran kemudian dipimpin guru dalam menjelaskan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah. Pada tahap ini, guru meminta bantuan kepada empat peserta didik putra sebagai demonstrator untuk mempraktekkan tata cara memandikan dan mengkafani jenazah.

Secara mendetail, guru menjelaskan materi memandikan dan mengkafani jenazah yang secara langsung dipraktekkan empat demonstrator. Saat penjelasan juga diselingi dengan tanya jawab terhadap penjelasan guru yang dianggap kurang jelas oleh peserta didik.

Alur pembelajaran yang seperti ini merubah dari kondisi pertemuan yang pertama. Selama proses KBM berlangsung, guru mengamati para peserta didik memfokuskan perhatian kepada penjelasan guru dan praktek para demonstrator. Sudah tidak ditemui lagi peserta didik yang mengantuk, mengobrol dengan temannya ataupun kurang semangat.

Kondisi ini juga ditemui pada saat masuk pembahasan tata cara menshalati jenazah. Pada pertemuan pertama, terdapat salah satu peserta didik putri bernama Artamevia Sendi Rahmania yang mengaku takut saat melihat boneka jenazah dikeluarkan dari kerdus. Ketika ditanya guru, alasannya trauma saat masa kecil melihat orang meninggal dunia dikafani.

Namun pada pertemuan kedua saat itu, peserta didik tersebut mengaku sudah tidak mengalami ketakutan lagi. Ini dikarenakan disadari bahwa yang dimandikan, dikafani dan dishalati hanya boneka. Bukan orang sesungguhnya seperti dijumpai saat dia masih kecil dulu.

Dirinya juga menyanggupi tantangan guru untuk bersedia mendemonstrasikan shalat jenazah bersama para demonstran lainnya. Bahkan ketika ditunjuk menjadi imam, dirinya merasa tidak berkeberatan.

Pembelajaran seperti ini dalam pengamatan guru sudah dilakukan dengan prinsip *enjoyfull*. Saat waktu KBM selesai, guru menyempatkan diri untuk bertanya kepada tiga peserta didik tentang perubahan metode pembelajaran tersebut. Ketiganya menjawab bahwa perubahan itu membawa dampak positif, yaitu mudah memahami materi pembelajaran dan lebih menyenangkan daripada pertemuan sebelumnya.

Secara lebih mendetail, implementasi dari *Dadar Berpajero* ini dideskripsikan menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahap pendahuluan dimulai dengan (1) guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan jamaah shalat Dhuha di mushala, (2) guru menyapa peserta didik untuk menciptakan keakraban, (3) guru mengecek kesiapan kelas: presensi, tempat duduk, alat peraga dan perlengkapan lainnya, (4) guru menyampaikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (5) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan memilih seorang peserta didik sebagai ketua kelompoknya, (6) guru melakukan apersepsi, (7) guru melaksanakan tes awal untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang belum disampaikan, dan (8) guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, eksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan.

Tahap kedua adalah kegiatan inti. Tahap ini dimulai dengan mengamati, menanya, eksplorasi, asosiasi dan komunikasi. Kegiatan mengamati dilaksanakan

dengan cara peserta didik mengamati demonstrasi guru tentang perawatan jenazah dgn dibantu beberapa siswa dengan boneka jenazah, mulai memandikan, mengkafani, mensalati dan mengubur. Kemudian dilanjutkan dengan peserta didik mengamati buku teks tentang perawatan jenazah dan menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pelaksanaan perawatan jenazah.

Kegiatan selanjutnya adalah menanya yang dilaksanakan dengan jalan peserta didik dalam kelompok mengajukan pertanyaan tentang tata cara dan hikmah perawatan jenazah serta menunjukkan sikap menghormati pelaksanaan perawatan jenazah. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara peserta didik mencari jawaban dari semua pertanyaan yang diajukan dengan bimbingan guru tentang perawatan jenazah dan menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pelaksanaan perawatan jenazah.

Kegiatan asosiasi pada tahap ini dilaksanakan dengan cara peserta didik menyimpulkan hal-hal berkaitan dengan tata cara perawatan jenazah dan menunjukkan sikap menghormati serta menghargai pelaksanaan perawatan jenazah. Sedangkan kegiatan komunikasi pada tahap kedua ini dilaksanakan dengan jalan peserta didik mempratekkan hal-hal terkait ketentuan dan tata cara perawatan jenazah dan menunjukkan sikap menghormati proses perawatan jenazah.

Tahap ketiga adalah penutup. Pada tahap ini, guru melaksanakan penilaian dan refleksi serta penguatan terhadap hasil demonstrasi, sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Guru juga merencanakan tindak lanjut dengan memberi tugas individu maupun kelompok. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya yang belum dipahami. Guru menutup proses pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Perubahan strategi pembelajaran ini memberikan hasil yang signifikan. Dalam kurun waktu satu pekan, peserta didik sudah merasakan dampak dari beberapa hasil yang dicapai seperti terurai berikut ini.

Melalui inovasi pembelajaran dengan menggunakan *Dadar Berpajero* pada materi PAI bab perawatan jenazah, guru akan lebih mudah dalam memberikan materi pelajaran. Guru tidak selalu berceramah atau tanya jawab yang membosankan. Suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran hingga selesai. Peserta didik lebih antusias dalam belajar karena mereka tidak hanya melihat dan mendengar materi yang disampaikan guru, melainkan ikut berproses memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur jenazah.

Dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, pelaksanaan *Dadar Berpajero* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XI-IPS-3. Nilai yang diperoleh seluruh peserta didik di atas KKM sebesar 75. Peserta didik juga mengakui bahwa pembelajaran dengan *Dadar Berpajero* memberikan dampak positif dalam meningkatkan antusias dan perhatian terhadap materi pembelajaran.

Para peserta didik juga mengakui berkesan dengan pembelajaran materi perawatan jenazah yang menggunakan *Dadar Berpajero*. Melalui inovasi ini, pembelajaran berlangsung dengan menarik dan penuh semangat. Setiap langkah-langkah proses perawatan jenazah akan dicatat prosedurnya sehingga bermanfaat bagi perkembangan pemahaman dalam bentuk dan model lain pada kegiatan belajar di masa selanjutnya.

Pembelajaran yang berbasis demonstrasi akan menjadi pengalaman tersendiri bagi peserta didik. Mereka tidak akan canggung lagi saat menemukan inovasi-inovasi lain yang lebih menarik. Keterampilan yang didapatkan pada waktu mengikuti pembelajaran ini akan berguna di masa yang akan datang. Di lingkungan masyarakat, peserta didik dapat menularkan dan mengaplikasikan kemampuannya merawat jenazah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dengan demikian, lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta didik akan mampu melihat hasil pembelajaran *Dadar Berpajero* ini secara nyata dan berdaya guna.

Kendala Yang Dihadapi

Setiap inovasi pasti ada kendala yang akan dihadapi, begitu pula inovasi metode pembelajaran ini. Kendala yang dihadapi adalah sarana prasarana yang sudah mulai usang ditelan waktu, yaitu alat peraga berupa boneka jenazah yang sudah mulai lepas (Jawa: *prothol*). Kain kafan yang tersedia juga sudah mulai usang, sehingga warnanya sudah tidak menjadi putih bersih lagi. Ketersediaan kapur barus juga nihil, padahal ini adalah alat pembelajaran saat materi mengkafani jenazah.

Salah satu kendala yang dihadapi proses pembelajaran *Dadar Berpajero* dalam tahap memandikan jenazah adalah tidak adanya kursi kayu panjang. Alat ini digunakan para demonstrator untuk duduk dan membopong boneka jenazah yang akan dimandikan. Alat ini juga digunakan tempat untuk mengkafani jenazah, yaitu sebagai alas kain kafan pembungkus jenazah.

Sarana dan prasarana pendukung dalam pembelajaran *Dadar Berpajero* ini sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Semakin lengkap alat pendukung peralatan semakin cepat dan bagus hasil akhir yang akan didapatkan. Apabila alat-alat ini tidak disiapkan, maka juga akan menghambat proses pembelajaran berbasis *Dadar Berpajero* ini.

Faktor Pendukung

Dukungan dari pihak sekolah dalam pembelajaran *Dadar Berpajero* ini sangat besar. Kepala sekolah dengan nyata mendukung bahwa memang pembelajaran PAI sudah tidak zamannya lagi monoton di kelas. Wali kelas dan dewan guru juga banyak yang menyatakan bahwa mengapresiasi saat mengetahui bahwa peserta didik juga diajak shalat Dhuha berjamaah sebelum KBM dimulai. Bahkan pembantu pelaksana (tukang kebun), selalu menyiapkan kebersihan mushala dan ketersediaan air untuk wudhu secara lancar.

Semangat tinggi dalam belajar yang ditunjukkan para peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung membuat guru semakin percaya diri dalam menyampaikan materi. Peserta didik sangat antusias mengikuti pembelajaran PAI khususnya materi perawatan jenazah, mulai memandikan, mengkafani, menshalati hingga mengubur. Materi ini dapat tersampaikan dengan baik. Saat dilakukan ulangan harian pun peserta didik mampu menjawab dengan baik berbagai soal yang berkaitan dengan perawatan jenazah, termasuk juga mempraktekkan perawatan jenazah, baik individual maupun berkelompok.

Alternatif Pengembangan

Pembelajaran berbasis *Dadar Berpajero* ini dapat dikembangkan oleh siapa saja dan tidak terbatas dalam pelaksanaannya, baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat luas. Pembelajaran *Dadar Berpajero* ini dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Ini mengingat terdapat perbedaan elementer (*furu'iyah*) dalam pelaksanaan perawatan jenazah, sehingga para peserta didik juga harus ditekankan tentang pentingnya menghormati perbedaan yang ada.

Peserta didik mampu mengaplikasikan keterampilan yang didapatkan di sekolah dengan mengajak teman sebaya di lingkungan keluarga dan masyarakat di tempat tinggalnya. Dengan demikian, alternatif pengembangan pembelajaran berbasis *Dadar Berpajero* ini akan makin bervariasi.

Analisis

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di seluruh sekolah di Indonesia dan sudah berperan untuk mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang secara sederhana meliputi berkembangnya potensi peserta didik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pencapaian tujuan tersebut dalam lingkungan pendidikan mestinya ada semangat keagamaan yang mendominasi. Hal ini berpengaruh kepada pembinaan kestabilan emosi, akhlak mulia dan prinsip-prinsip sosial yang baik bagi kehidupan siswa.

PAI, dalam berbagai tingkatannya, memiliki kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Di antara keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan metode sebagai strategi pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa, sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan harapan. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran, yaitu variabel kondisi, variabel metode dan variabel hasil pembelajaran.⁸

Jika pendidik menginginkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Pendidik harus mampu menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dia juga dapat mempergunakan metode mengajar secara bervariasi, sebab masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dalam penggunaannya pendidik harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik.

Pemilihan teknik dan metode yang tepat memerlukan keahlian tersendiri, sehingga pendidik harus pandai memilih dan menerapkannya. Guna memenuhi kebutuhan tersebut, pengajaran harus bersifat multi sensorial dan penuh variasi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara beragam dan dalam semua mata pelajaran. Guru dalam menyampaikan mata pelajaran bukan hanya dengan metode ceramah atau auditori-guru berbicara murid mendengarkan tanpa ada umpan balik (*feedback*), namun guru harus menggabungkan ranah visual dan kinestetik. Pada dasarnya metode yang digunakan

⁸Ahmad Luviadi, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 7 (November 2016), 94-100.

dalam pendidikan secara umum tidak beda jauh dengan metode yang dipakai dalam PAI. Metode-metode yang digunakan dalam PAI banyak macamnya dan tentu saja dapat kita kembangkan.⁹

Sebagai sebuah metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu mempertunjukkan objek, ada proses peniruan, ada alat bantu yang digunakan, memerlukan tempat yang strategis yang memungkinkan seluruh siswa aktif dan dapat guru atau siswa yang melakukan. Melalui metode demonstrasi, pembelajaran PAI akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa, seperti mengamati suatu objek sebenarnya, berpikir sistematis, pemahaman terhadap proses sesuatu, menerapkan sesuatu cara secara proses dan menganalisis kegiatan secara proses.¹⁰

Metode demonstrasi, menurut Hamidah, mendorong siswa untuk memiliki keterampilan dalam materi yang sedang dibelajarkan. Jika pembelajaran konvensional, yang hanya mengandalkan metode ceramah terus dipertahankan, termasuk dalam materi penyelenggaraan jenazah, maka siswa tidak akan terampil bagaimana cara memandikan, mengkafani, menshalati dan mengubur jenazah secara benar dan sah. Kondisi sama dengan materi-materi pembelajaran PAI yang memang membutuhkan *skill*, tidak sekedar pengetahuan, seperti wudhu, shalat, haji, tayamum dan lain sebagainya.¹¹

Perubahan metode pembelajaran yang dilakukan dalam artikel ini, dari konvensional yang didominasi ceramah menjadi metode demonstrasi *Dadar Berpajero* sudah tepat. Ini menjadi sebuah keharusan karena metode konvensional hanya menjadikan siswa sebagai objek, bukan subjek. Kondisi ini menyebabkan siswa mudah jenuh dalam proses pembelajaran, karena bersifat pasif.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, untuk menyebarluaskan pembelajaran *Dadar Berpajero* ini, terdapat beberapa rekomendasi dari penulis bagi semua pihak. Bagi sekolah, hasil *best practice* berupa *Dadar Berpajero* ini hendaknya bisa terus dikembangkan dengan cara memberikan fasilitas berupa tempat dan berbagai kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Bagi para guru, hasil *best practice* ini dapat digunakan guru dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, karena pembelajaran *Dadar Berpajero* ini relatif murah, menarik dan mudah dalam pelaksanaannya. Bagi para peserta didik, hasil *best practice* ini dapat digunakan untuk terus berinovasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu dengan mudah memahami langkah-langkah dan prosedur suatu materi pelajaran dengan baik dan tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, tulisan berikut ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama bahwa pembelajaran PAI materi perawatan jenazah dengan menggunakan metode *Dadar Berpajero* di SMAN 1 Jombang dilakukan di kelas XI-IPS-3 setelah

⁹Ema Amalia dan Ibrahim, "Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaje Muba," *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2017), 98-99.

¹⁰Resa Evandari Analia, "Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Materi Sholat Di SDN Kersamenak II Tarogong Kidul," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 4 No. 1 (2010), 34-35.

¹¹Hamidah, "Penggunaan Metode Demonstrasi Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Berwudhu Siswa Kelas II SDN Manggisari 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember," *Jurnal Pancaran*, Vol. 3 No. 4 (November 2014), 59-61.

metode ceramah dan tanya jawab menyebabkan peserta didik tidak antusias. Pelaksanaan *Dadar Berpajero* dilakukan dengan cara guru dibantu beberapa peserta didik untuk menjadi demonstrator dari penjelasan guru. Kedua adalah fakta bahwa dampak dari *Dadar Berpajero* pada pembelajaran PAI adalah antusias peserta didik semakin meningkat dan hasil belajarnya juga di atas KKM. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *Dadar Berpajero* pada mata pelajaran PAI adalah ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran yang sudah mulai usang, mulai dari boneka jenazah, kain kafan, kapur barus hingga kursi kayu panjang.

Kesimpulan ketiga menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan *Dadar Berpajero* pada PAI ini adalah dukungan dari pihak sekolah dalam pembelajaran yang sangat besar, baik kepala sekolah, dewan guru maupun pembantu pelaksana. Semangat tinggi dalam belajar yang ditunjukkan para peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung juga merupakan faktor pendukung dalam hal ini. Kesimpulan keempat adalah alternatif pengembangan pembelajaran berbasis *Dadar Berpajero* ini dapat dikembangkan oleh siapa saja dan tidak terbatas dalam pelaksanaannya, baik dari kalangan pendidikan maupun masyarakat luas. Peserta didik mampu mengaplikasikan keterampilan yang didapatkan di sekolah dengan mengajak teman sebaya di lingkungan keluarga dan masyarakat di tempat tinggalnya.

Daftar Pustaka

- Amalia, Ema dan Ibrahim, (2017). “Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaje Muba.” *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2017).
- Analia, Resa Evandari. (2010). “Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Materi Sholat Di SDN Kersamenak II Tarogong Kidul.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 4 No. 1
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya,
- Faizin. (2010). “Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SD Negeri 01 Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2014/2015.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 4 No. 1
- Hamalik, Oemar. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidah. (2014). “Penggunaan Metode Demonstrasi Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Berwudhu Siswa Kelas II SDN Manggis 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.” *Jurnal Pancaran*, Vol. 3 No. 4 (November 2014).
- Hidayah, Amin Tantri. (2017). “Peningkatan Pemahaman Tata Cara Pernikahan Melalui Metode Role Playing dan Demonstrasi Pada Kelas XII SMAN 1 Blitar.” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Oktober 2017).

- Luviadi, Ahmad. (2016). “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaan 2015/2016.*” *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 7 (November 2016).
- Muhaimin dkk. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya,
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 *tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam*.
- Roestiyah. (1989). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.